

BERTAHAN DALAM PERUBAHAN: DINAMIKA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DARING DAN LURING

Hanni Fitria Ningsih¹ & Rudangta Arianti²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: rudangta.sembiring@uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika mendampingi anak belajar daring dan luring dengan menggunakan metode kualitatif berjenis studi kasus. Partisipan sejumlah 3 orang yang merupakan ibu rumah tangga memiliki anak usia 7-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan masih mengalami kekuatiran dan ketidaknyamanan mengenai perilaku anak antara lain intensitas bermain gawai, bermain bersama teman-teman melewati batas waktu yang ditetapkan, terjadinya miskomunikasi saat proses belajar, penyesuaian waktu karena perubahan pembelajaran luring, hasil tugas sekolah, dan kualitas pemahaman materi yang didapatkan anak.

Kata Kunci: Mendampingi anak belajar, Daring, Luring

PENDAHULUAN

Seluruh dunia khususnya Indonesia beberapa tahun ini dilanda dengan adanya pandemi Covid-19. Virus ini menyebabkan pemerintah mengambil keputusan *social distancing* yang bertujuan untuk menghentikan rantai penularannya. Salah satu penerapan yang harus ditaati warga yaitu menjalankan segala aktivitasnya di rumah. Semua sektor pemerintahan dari ekonomi, pariwisata, transportasi hingga sektor pendidikan ikut berdampak. Pada sektor pendidikan, UNESCO mengutarakan bahwa pandemi Covid-19 mengancam 577 juta pelajar yang ada di dunia (Nugroho, 2020). Paling berpotensi dan berisiko adalah siswa pra-sekolah dasar hingga menengah atas yang mana jumlahnya tercatat kurang lebih 577.305.660 (Nugroho, 2020). Keadaan tersebut mengakibatkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia membentuk sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diluncurkan secara daring (Aulia, 2020).

Pembelajaran daring merupakan cara belajar secara formal yang diadakan oleh pihak sekolah dengan sistem telekomunikasi guna menghubungkan proses belajar mengajar dan pembagian tugas sekolah (Meidawati, Sobron A.N, Bayu, 2019). Proses

pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet, penggunaan gawai dan aplikasi *Zoom, Google Meet, Google Classroom, WhatsApp*.

Pembelajaran daring juga melibatkan orang tua yang berperan sebagai pengganti guru saat berada di rumah. Menurut Yulianingsih & Nugroho (2021) hal ini dapat menjadi suatu keuntungan untuk orang tua sendiri karena perannya dapat mendampingi anak secara langsung, saling menjalin komunikasi, memberikan suatu kesempatan, keyakinan, memberikan pengawasan agar mendapatkan bimbingan yang baik, memberikan motivasi, mengarahkan anak dan memberikan pengajaran pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Ayriza (2021) orang tua mengalami kendala selama pembelajaran daring seperti kurangnya pengetahuan materi dari orang tua, kurang memiliki waktu mendampingi belajar karena bekerja, sulit meningkatkan ketertarikan belajar pada anak, rendahnya kesabaran dalam mendampingi anak, kesulitan mengoperasikan *smartphone*, dan kendala pada layanan internet. Banyaknya kendala yang dialami oleh orang tua tersebut menjadikan tantangan orang tua untuk lebih berusaha menerima serta menyesuaikan diri pada keadaan yang sedang terjadi.

Menurut Wahidin (2019) orang tua dalam mendampingi anak memiliki empat peran penting yakni pendidik (edukator), pendorong (motivator), fasilitator, dan pembimbing. Sebagai peran pertama, seorang pendidik harus mengupayakan segala aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Peran kedua yaitu pendorong (motivator) yang berasal dari orang terdekat, guru, teman-teman, dan orang tua. Orang tua sangat penting dalam memotivasi anak agar dapat melakukan segala hal dengan percaya diri sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ketiga yaitu berperan sebagai fasilitator yang mengharuskan orang tua memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan anak untuk menunjang belajarnya. Serta yang keempat adalah perannya sebagai pembimbing ketika anak merasa kesulitan dalam berbagai aspek, sehingga orang tua dapat memberikan arahan ataupun nasihat.

Setelah beberapa tahun menghadapi Covid-19 akhirnya Indonesia mampu menangani wabah ini dengan berbagai macam peraturan yang sudah dilaksanakan. Dampaknya pemerintah membuka berbagai tempat umum yang biasa dikunjungi masyarakat dengan beberapa peraturan yang ketat. Secara khusus juga pemerintah merencanakan dan melaksanakan sekolah secara luring dengan protokol kesehatan.

Sebanyak 108.000 sekolah yang sudah melaksanakan sekolah luring (Yuniar, 2021). Dengan dibukanya sekolah tersebut maka beban orang tua menjadi sedikit ringan karena yang biasanya orang tua selalu mendampingi anak belajar, sekarang sudah terbantu dengan kembalinya anak bersekolah yang mana materi disampaikan oleh guru secara langsung. Orang tua juga beranggapan bahwa belajar secara luring lebih efektif daripada daring karena kurang maksimalnya orang tua menyampaikan materi yang disampaikan (Sabiq, 2020). Kebijakan mengenai pembelajaran luring juga dinantikan oleh orang tua dikarenakan para orang tua sudah mengalami kesulitan untuk mengontrol anak-anaknya selama pembelajaran daring (Betty et al., 2020).

Dari fenomena yang sudah dipaparkan yang mana sudah diadakannya pembelajaran secara luring dan belum adanya penelitian mengenai hal ini, maka peneliti akan meneliti bagaimana dinamika mendampingi anak belajar daring dan luring. Hal tersebut menjadi penting untuk dibahas karena orang tua harus beradaptasi lagi dengan perubahan dan menyesuaikan keadaan sesuai dengan yang ada, sehingga penelitian ini akan menjadi kebaruan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori menurut Wahidin (2019) yaitu orang tua yang mendampingi anak memiliki empat peran penting yakni pendidik (edukator), pendorong (motivator), fasilitator, dan pembimbing.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Partisipan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan berjumlah 3 orang ibu rumah tangga yang mendampingi anak belajar daring dan luring dengan anak usia 7-12 tahun yang berlokasi di Salatiga. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semistruktur dan observasi. Teknik validitas yang digunakan adalah validasi responden (*responden validation*) yang merupakan pengecekan ulang data dengan cara menunjukkan hasil dari Salinan verbatim wawancara dengan hasil analisis dari peneliti kepada responden (Herdiansyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perbedaan perasaan yang cenderung dialami ibu

a. Pembelajaran daring

Selama pembelajaran daring orang tua dituntut untuk menguasai berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada anak saat di sekolah. Hal tersebut merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh orang tua. Pada dasarnya mereka dapat memahami, tetapi keterampilan untuk mengajarkan ke anak yang masih sulit dan kurang mampu untuk melaksanakannya. Hal ini terjadi pada P1, P2 dan P3 karena mereka tidak terbiasa dalam kegiatan belajar mengajar.

“kayak dirumahkan aku nggak bisa menjelaskan sepenuhnya karena bukan titel guru ya” (P2)

Saat menjelaskan kepada anak, tidak jarang semua partisipan mempunyai perasaan yang bingung, sedih, mudah emosi ataupun jengkel dikarenakan sikap anak yang tidak langsung mengerti saat diajarkan.

“... perasaannya tu campur aduk. Ya jengkel, kalo kebanyakan jengkelnya ya ... ya bingung ... ya jengkel-jengkel gimana gitu lah..” (P1)

Dari berbagai perasaan tersebut kendala yang dialami oleh P2 ketika tidak memiliki buku cetak acuan sehingga semakin kebingungan untuk mengajarkan kepada anak. Kesulitan juga dirasakan oleh P3 untuk mengatur waktu anak belajar. Dimana hal tersebut juga berakibat pekerjaan sebagai ibu rumah tangga menjadi terbengkalai yang dialami juga dengan P1.

“... pengorbanan waktu untuk waktu si kecil agak berkurang. Kadang dia mainan sendiri, aku lebih memilih mendampingi anak yang besar...” (P1)

b. Pembelajaran luring

Saat pemerintah sudah memberlakukan pembelajaran secara luring, terdapat rasa senang dari orang tua yang sudah penat dengan pembelajaran daring. Hal ini nampak pada semua partisipan yang sudah merasa lega dengan adanya peraturan tersebut dan dalam mendampingi anak belajar menjadi lebih ringan karena sudah terbantu dari tenaga pendidik di sekolah.

“Lumayan lah ya, kan berkurang darah tinggine dan sekarang yo sudah bisa tatap muka. Terus ikut les itu ya agak berkurang marah-marahnya. Kalau pas daring kan selalu marah-marah” (P1)

Perasaan yang senang tersebut tidak lantas membuat orang tua langsung membiarkan saja hanya belajar dengan guru. Mereka tetap mendampingi untuk belajar.

“Pelajaran yang dari sekolah kan aku ulang lagi, aku cek lagi gitu mba. Jadi anak ini ngertinya dimana, yang ngga ngerti yang mana.. oo berarti ini udah paham.. yang ini belum paham ya aku ajarin” (P3)

Disisi lain, ketika pembelajaran luring ini dilaksanakan membuat orang tua menjadi khawatir dengan pemahaman dan hasil yang didapatkan anak saat di sekolah. Selain itu juga orang tua harus menyesuaikan waktu kembali untuk mempersiapkan kebutuhan anak untuk berangkat sekolah.

“Kekuatirannya ya mungkin nilai ya mba tapi ptm itu kekuatiran ku tu nanti dia selama ini bisa ngga mengikuti pelajarannya itu...” (P2)

2. Finansial

a. Pembelajaran daring

Pada masa pandemi semua sektor turut berdampak tidak terkecuali masalah ekonomi. Suami dari P2 memiliki usaha yang mana pendapatannya menurun.

“Ya menurun sih mba. Ya pas ppkm itu ya.. ya pas kejadian dua tahun ini ya pas korona gitu.. ya tapi tetep disyukuri mba.. bisa memenuhi kebutuhan cuman ya menurun” (P2)

Berbeda dengan suami P1 dan P3 yang memiliki pekerjaan tetap dan secara pendapatan cukup stabil untuk memenuhi kebutuhan anak selama sekolah.

“Finasial ya gimana ya. Ya alhamdulillahnya tu cukup lah ya. Kalau daring kan ngga selalu pake kuota yang gitu itu to. Kan kadang ada sekolah mana pake zoom gitu. Kalau dia cuman di WA di grup aja” (P1)

Serta dampak dari pembelajaran daring ini pengeluaran lebih banyak untuk kebutuhan anak. Sehingga P2 dan P3 harus cermat dalam mengelola keuangan.

“Perasaannya ya susah, sedih karena daring itu ya kemarin suruh beli ini beli ini, disuruh beli alat-alat. Kayak kemarin daring, prakarya gurunya nyuruh tetap di kerjain ...” (P3)

b. Pembelajaran luring

Perubahan terjadi ketika sudah diberlakukannya *new normal*. Hal ini sangat berpengaruh pada seorang yang memiliki usaha yang mana daya minat pembeli sudah mulai naik. Hal tersebut terjadi pada usaha milik P2. Perubahan dalam hal pengeluaran untuk anak sekolah pada uang sakunya yang mana ini terjadi pada semua partisipan.

“Ya mungkin kalo daring kan kita bebannya di kuota. Tapi kalo tatap muka ya paling uang saku jajannya aja” (P2)

3. Penilaian ibu terhadap sikap dan perilaku anak selama belajar

a. Pembelajaran daring

Belajar secara daring membuat anak tidak memperpedulikan dengan adanya tugas dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan saat di sekolah untuk diterapkan di rumah. Pada masa anak-anak mereka lebih memanfaatkan waktu untuk bermain. Hal tersebut terjadi pada semua partisipan salah satunya pada anak P3.

“... padahal kalo ngirim tugas jam 10 udah harus dikirim kan belum mandi udah main. Bikin stres ibunya ...” (P3)

Pengaruh perilaku anak tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman anak lebih menurun daripada saat sekolah.

“Pemahaman anak lebih menurun selama daring” (P2)

b. Pembelajaran luring

Perubahan perilaku dapat dilihat secara drastis ketika semua anak sudah mengikuti pembelajaran luring. Anak menjadi lebih mandiri, bersemangat dan lebih bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

“Ya agak, ya puas lah ya.. puasnya karena dia berusaha mikir sendiri, berusaha apa yang harusnya dikerjakan. Ya puas, kalo puas puas banget engga, ya intinya ya puas. Dia berusaha itu tadi” (P1)

Selain itu, pada masa anak-anak tidak terlepas dari perilaku yang senang bermain bersama teman-temannya, tetapi jika melebihi batas orang tua akan cemas ataupun stres dengan apa yang dilakukan oleh anaknya.

“... Kan ya pasti udah aku omongin kalo adzan, adzan dzuhur atau apa gitu aku mesti bilangny kalo adzan pulang. Ya perkiraanku kan nanti adzan pulang. Engga, nanti adzan ashar pulang. Aduhh, aku gitu. Stresnya ya paling mainnya ngga bisa nganu waktunya. Intinya dia kayak sepuasnya main” (P1)

Efek pembelajaran daring terhadap perilaku anak terjadi pada P2 yang mana anak lebih suka bermain gawai sehingga P2 membatasi penggunaannya.

“Jadi kayak permainan game-game gitu, kayak youtube-youtube itu dia ngga pernah. Maksudnya lebih seneng main diluar. Nah semenjak pembelajaran lewat daring itu dia udah kenal apa.. liatin youtube itu.” (P2)

4. Pengelolaan waktu

a. Pembelajaran daring

Pembelajaran daring menjadikan P1, P2 dan P3 harus beradaptasi dan mengelola waktunya dengan baik. Mereka sangat kewalahan ketika dihadapkan pada kondisi yang kurang diinginkan, seperti contohnya P1 yang berusaha untuk mengatur waktunya dengan baik dan cara ini diterapkan pada semua partisipan.

“Emm.. tiap harinya ya gimana ya, berusaha untuk pagi bangun pagi, harus selesaiin rumah nanti baru misal ngurusin anak, nyiapin sarapan” (P1)

b. Pembelajaran luring

Ketika pembelajaran secara luring berlangsung, cara pengelolaan waktu dari P1 dan P2 tidak ada perubahan dan sudah terbiasa dengan penyesuaian waktu ketika pembelajaran daring sebelumnya.

“Ya kalo pembelajaran ptm itu.. lebih berkurang sih mba. Maksudnya jadi kan kalo kaya apa.. ptm itu kalo waktu J masih sekolah itu, yowes aku jadi kan fokus pekerjaan rumah sama ini aku bisa seimbang. Jadi kan kalo kayak J itu kan aku pembagian waktu tok ya kalo pembelajaran ptm itu.. lebih berkurang sih mba. Maksudnya jadi kan kalo kaya apa.. ptm itu kalo waktu J masih sekolah itu, yowes aku jadi kan fokus pekerjaan rumah sama ini aku bisa seimbang. Jadi kan kalo kayak J itu kan aku pembagian waktu tok” (P2)

Berbeda halnya dengan P3 yang harus beradaptasi kembali dengan waktu untuk mempersiapkan berbagai macam keperluan sekolah.

“Sekarang aku kalo pekerjaan tetep awal han, tapi ya itu.. kalo pagi ptm kan berangkat sekolah ya jadi aku keribetannya waktu

berangkat sekolah. Jadi pekerjaan udah selesai kadang anak buru-buru gitu lho. Malah ngga seimbang” (P3)

5. Cara memotivasi anak untuk belajar

a. Pembelajaran daring

Sulit untuk mengkondisikan anak agar mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Adanya kondisi tersebut, partisipan memiliki cara dengan membujuk dan menjanjikan apa yang diinginkan anak agar mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

“Kadang kalau itu suka ku apa kasih makanan, pokoknya disediakan disiapin makanan. Yowes nanti kalo udah soal udah selesai terserah mau main dimana ngono. Main sama temen-temennya boleh ...” (P2)

Yang terpenting saat belajar ketika seseorang bisa fokus dengan apa yang sedang dikerjakan. Beberapa hal diterapkan oleh P1 untuk anak agar lebih serius dan memperhatikan saat belajar.

“Fokusnya dia itu gimana ya.. kalo dia itu kayak kalo belajar itu, misal sekarang ada hp. Kalo sekarang kan dia pake hp sendiri. Belajar ya harus hp nya disimpen dulu atau hp nya dicas, tv dimatiin. Misal kalo misal belajarnya sama aku, adiknya tak suruh momong bapaknya ngga tau kemana biar ngga ada yang ganggu. Intine kan dia biar ituin fokusnya dia” (P1)

Ketika anak mendapatkan tugas yang banyak dan sudah merasa bosan dengan apa yang dikerjakan, P3 mempunyai cara untuk menyairkan suasana.

“.. Tapi kadang ya tak buat seneng, kadang aku juga buat pertanyaan yang seneng gitu. Yo ayo bunda.. habis ini kasih pertanyaan ya ...” (P3)

b. Pembelajaran luring

Pada saat pembelajaran luring ini anak selalu bersemangat untuk sekolah. Orang tua tidak harus berupaya untuk membujuk anak agar giat bersekolah. Tetapi hal yang dihadapi oleh P1 ketika anak di sekolah justru tidak mengikuti pembelajarannya dengan baik.

“Ngga pernah sarapan kan dianya kalo pagi ngga tau apa masalahnya memang ngga pernah sarapan, apa perutnya kosong apa lagi nganunya dimana-mana kan ngga ngerti ya. Ya mungkin karena itu atau ya mungkin ya iya masalahnya mungkin perutnya karena kosong belum kemasukan apa-apa kan. Terus aku suruh sarapan setiap hari aku suruh sarapan di rumah, gimana ya.. ya agak nilainya agak nganu.. agak naik sedikit” (P1)

Sementara itu untuk P2 sendiri tidak memiliki hambatan ketika anak belajar disekolah. Anak lebih memahami ketika belajar di sekolah.

“Engga.. tapi kalo aku tanya paling dia, ibu tadi aku bisa lho bu belajar matematika nilaiku 100 atau berapa gitu.. oh iya alhamdulillah.. dia ngebandingin, temenku dapet segini masa gitu aja ngga bisa gitu.. yang namanya celoteh anak-anak ya.” (P2)

Sedangkan P3 tidak mengalami perubahan membujuk anak agar mengerjakan tugasnya. Selain itu, P3 dibantu dengan mengundang guru les.

“tergantung moodnya N. Kalo N lagi jengkel ya.. aku sama miss aja.. ya aku wa miss.. besok les ya.. kalo dia sama miss nya lagi ngga ngerti, aku tanya sama miss nya.. gimana N.. bisa bu” (P3)

6. Dukungan dari suami

Selama pembelajaran daring dan luring semua partisipan merasa kesulitan ketika menghadapinya sendiri, tetapi suami mereka selalu memberikan perhatian dengan cara membantu mendampingi anak belajar pada mata pelajaran tertentu.

“... Kadang ya misal kaya agama, misal pembelajaran agama kan aku ngga begitu ngerti. Aku akui kan aku memang ngga ngerti, langsung tak suruh ngajarin bapaknya ...” (P1)

7. Cara ibu dalam mendidik anak

a. Pembelajaran daring

Selama pembelajaran daring tidak lepas dari gawai yang mana merupakan hal terpenting dimiliki untuk menunjang pembelajaran daring. Dalam konteks ini gawai juga akan berdampak ketika anak sudah terlalu senang menggunakannya dan berakibat meninggalkan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga partisipan mensiasati gawai menjadi sebuah *reward* jika sudah menyelesaikan tugas. Hal ini dilakukan pada P1, P2, dan P3.

“Misal kalo ngga bener ya ngga boleh mainan hp, ngga main, ngga apa lah. Intinya dia misalnya kerjanya belum selesai ya ngga boleh main sama mainan hp, gitu aja” (P1)

Orang tua juga memberikan peraturan untuk menunjang agar proses belajarnya menjadi lebih baik, seperti yang dilakukan oleh P3.

“Yang harus dilakukan.. kalo daring kan gurunya ngasih lewat hp ya. Bacaan ini lho banyak gini ini.. dia ngga mau baca tapi dia kalo ibunya langsung njawab tapi mau tau dari mana kalo ibunya ngga baca dulu.. ya kan.. kayak gitu.. dia kalo daring

males baca banyak gini, tapi kalo disekolah kan sama gurunya ...” (P3)

Terkadang P3 tidak memberikan kebebasan anak untuk berkreasi dengan hasilnya sendiri. Hal tersebut berakibat anak menjadi malas untuk mengerjakan tugasnya.

“Sebenarnya dia berusaha mau tapi ibunya, ahh ngga rapi ek, gitu lho.. aku pengen hasilnya tu bagus. Mesti lipetnya ngga sama. Ahh aku buatin aja sini” (P3)

b. Pembelajaran luring

Pada saat pembelajaran daring maupun luring, orang tua membebaskan anak untuk bermain tetapi harus menaati peraturan yang sudah ditentukan. Peraturan ini dibuat agar anak saat di dalam kelas bisa tertib dan mengikuti pembelajaran dengan guru.

“Jadi aku kadang membiarkan dia ya semampunya dia ngerjain gimana. Kadangkan kalo dikasih soal itu kan hasil sendiri. Kadang aku yang bacain dia jawabnya apa, terserah ngono.. tapi tetep aku ajarin, ajarin secara sebisaku gitu ya. Aku terangin yang jawabannya mendekati. Makstunya mendekati hasil jawabnya itu, ya terserah bisa baik bisa bagus. Kan ibaratnya ngono to mba. Jadi dia kadang tulis semampunya dia, jawaban dia. Giliran dapet nilai, ibu ini salah.. kadang aku senyum-senyum aja hahaha.. Ya itu kan hasil jerih payahmu aku gitu. Nggapapa kok itu kan hasil sendiri.” (P2)

Agar anak mendapatkan hasil yang memuaskan, P1 dan P3 mempunyai cara sendiri agar anak mampu untuk mencapai tujuan tersebut.

“Ya aku target nilainya kalo tatap muka ini harus lima puluh keatas. Kalo nilaimu masih lima puluh kebawah, jangan main, jangan mainan hp, kamu minta apa ngga bakalan aku turutin” (P1)

“kalo nilai 0 jajannya boleh tapi aku batesin. Misal nailai bagus oke lima ribu tapi kalo nilainya 0, 20, ya tak kasih dua ribu. Aku ngga tega.. paling ya itu kalo hukuman, hasilnya bagus oke jajan dirumah aku tambahin.” (P3)

8. Kesenjangan komunikasi antara ibu dan anak

a. Pembelajaran daring

Salah satu kelebihan pembelajaran daring adalah ketika orang tua dan anak menjadi dekat dan intens dalam mendampingi belajar, tetapi pada saat orang tua menyampaikan materi kepada anak sering terjadi miskomunikasi seperti yang terjadi pada P2

“Ohh sering, suka.. ya kadang aku jelasin dia, dia pemahamannya beda ngono lho mba. Kayak pembelajaran-pembelajaran seperti itu. Pokoknya dia yang ngga mengerti itu ya Bahasa Bahasa. ...”
(P2)

Akibat sering terjadinya miskomunikasi tersebut P1 dan P2 merasa belum menjadi sosok orang tua yang baik karena faktor dari diri sendiri, lingkungan dan anak.

“... akunya kan kayak belajar belajar itu ngga fokus mba. Jadi kan fokusnya ngga fokus ke J tok. Kayak yang lainnya, bantu kerja ayahnya, ngurusin adeknya. Jadi berusaha untuk baik tapi belum lah, belum yang terbaik gitu” (P2)

Dalam hal ini tak jarang para orang tua memiliki emosi negatif karena anak yang tidak kunjung paham dan P3 meluapkan ke anak dengan verbal maupun non-verbal yang menyebabkan anak menjadi tertekan ketika belajar dengannya.

“... ya kadang aku jever kalo ngga ngerti, kalo ngga ada mbahnya aku injek kakinya. Aku kadang ya kesel ya han, udah ngurusin rumah, bayi, ngurusin anak sekolah daring.” (P3)

b. Pembelajaran luring

Semua partisipan berharap yang terbaik untuk anaknya, terpenting saat pembelajaran secara luring. Mereka berharap agar anak dapat mengikuti ketertinggalannya dalam memahami semua mata pelajaran pada saat daring, sehingga ketika anak mengerjakan tugas dapat mendiskusikannya dengan baik.

“Ya rada gampang ya, dia pemahamannya agak bertambah karena kalo daring kemarin ngerjain tugas ini yaudah. Kalo disekolah kan dijelasin per soalnya,” (P1)

Intensitas kedekatan mereka menjadi berkurang karena segala aktifitas yang dilakukan anak seperti yang terjadi pada P1.

“Kedekatannya gimana ya.. kalo renggang engga. Kan les nya cuma satu jam” (P1)

Berkurangnya intensitas kedekatan dengan anak juga berpengaruh dalam hal pemberian perhatian untuk anak.

“Engga sih, aku ya sebenarnya kasihan ya.. kalo habis aku marahin juga tak kasih teh anget, makan.. Tapi kalo di sekolah kan

bawa bekal, kadang ngga aku urusin. Kalo sama N sayang ya sayang tapi kalo ngga ngerti-ngerti gitu lho.” (P3)

Tidak jarang selama pembelajaran luring ini masih terjadi perdebatan atau juga miskomunikasi yang dikarenakan cara mengajar partisipan dan materi yang belum dipahami anak.

“Ya tetap ada, tapi ngga sesering kayak daring. kalo pas daring tetap sering” (P1)

9. Mengatasi emosi

Emosi yang dirasakan oleh seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak pekerjaan dan ditambah lagi mendampingi anak yang sulit untuk bekerjasama mengerjakan tugas sekolah merupakan pemicu perasaan yang negatif. Akan tetapi P1 dan P2 dapat mengelolanya dengan baik dan memiliki cara yang sama. Cara tersebut diterapkan pada saat pembelajaran daring dan luring karena sumber emosi yang sama.

“Wes, jadi aku juga emosi dia juga ngga mood to emosi, daripada aku tak piker-pikir pusing wes tak tinggal. Tapi nanti malem dilanjutin lagi, yoo.. akunya udah emosinya udah reda, dianya udah mulai mood tak lanjutkan” (P2)

Pembahasan Penelitian

Dinamika yang dialami orang tua selama mendampingi anak pembelajaran daring dan luring memiliki kesamaan dan perbedaan. Seluruh partisipan mempunyai masing-masing cara untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi. Orang tua khususnya ibu rumah tangga yang mendampingi anak pembelajaran daring merasakan perasaan yang jengkel, bingung, pusing, sulit untuk mendampingi anak belajar. Hal itu terjadi pada P1, P2, dan P3 yang mana mereka terkejut dan tidak menduga dengan situasi yang baru. Perasaan tersebut akibat dari faktor instrinsik yang ada dalam dirinya. Semua partisipan secara teknik kurang mampu dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran di rumah tidak terlaksana dengan maksimal. Lebih berat yang dirasakan oleh P2 ketika tidak mempunyai buku acuan untuk belajar. Menurut penelitian dari Wardani & Ayriza (2021) beberapa kesulitan yang dialami orang tua ialah kurangnya pemahaman materi yang diberikan dari guru, orang tua yang tidak sabar mendampingi anak di rumah, dan sulit dalam menumbuhkan minat belajar anak .

Pada saat dilaksanakannya pembelajaran secara luring perasaan yang dirasakan oleh P1, P2, dan P3 berubah menjadi lebih tenang dikarenakan anak sudah belajar

dengan tenaga pendidik di sekolah. Pada saat di rumah para partisipan juga tetap mendampingi anak belajar sehingga anak dapat lebih paham dengan materi yang diajarkan saat di sekolah. Disisi lain semua partisipan tidak sepenuhnya merasa tenteram karena khawatir dengan pengetahuan dan hasil tugas yang diperoleh anak saat di sekolah.

Rasa khawatir juga dirasakan selama pembelajaran daring yang berkaitan dengan menurunnya pendapatan P2, tetapi ia dapat mengelola keuangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan sekolah anak. Berbeda dengan P1 dan P3 yang suaminya sudah memiliki penghasilan yang tetap. Berbagai sumber pendapatan yang dimiliki partisipan berpengaruh pada keberlangsungan sekolah anak karena pada masa pembelajaran daring anak membutuhkan fasilitas seperti kuota, gawai, dan peralatan sekolah. Menurut Mansyur (2020) antara suami dan istri harus mampu berkolaborasi mengelola pendapatan agar cukup untuk memenuhi fasilitas kebutuhan anak belajar. Hal tersebut merupakan salah satu aspek peran orang tua yang mana harus memenuhi kebutuhan pokok anak selama proses belajar (Wahidin, 2019).

Kondisi perekonomian Indonesia yang sudah pulih di masa pandemi berpengaruh pada usaha yang dimiliki P2. Serta P1 dan P3 yang keadaannya masih sama dimana pendapatan mereka masih dalam taraf yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah dan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada pembelajaran daring perilaku anak merupakan hal yang sangat membebani untuk dihadapi oleh P2 seperti, bermain bersama teman-temannya. Akibat dari semua perilaku tersebut membuat pemahaman anak menjadi rendah. Hal ini berkaitan dengan *learning loss* dimana siswa mengalami kemunduran secara akademis atau kehilangan pengetahuan dan keterampilan yang khusus maupun umum (Fitriana et al., 2015).

Berbanding terbalik dengan pembelajaran luring yang mana anak sudah paham dengan materi dan mengetahui kewajibannya akan dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan anak yang bersemangat untuk bersekolah kembali dan bertemu dengan teman dan gurunya. Kendati demikian pada pembelajaran luring sikap anak tidak sepenuhnya membaik dan tetap membuat partisipan kewalahan dalam menghadapinya. Perilaku yang terjadi pada anak P1 ketika bermain dengan teman-temannya hingga melebihi batas waktu yang ditentukan. Maka dari itu orang tua tetap memantau dan selalu mendukung anak agar tetap bersikap baik. Dukungan tersebut dapat berupa

dukungan untuk membentuk karakter seperti penelitian dari Ramdan & Fauziah (2019) orang tua merupakan *role model* untuk anak yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, jujur, etika, kreatif, budi pekerti yang baik yang diimplementasikan pada pendidikan sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebelum pandemi anak P2 tidak sering bermain gawai, tetapi setelah dilaksanakannya pembelajaran daring dampak yang ditimbulkan adalah anak menjadi kecanduan bermain gawai. Hal ini merupakan tugas orang tua untuk mendidik anak dengan meminimalisir penggunaan gawai melalui pengembangan bakat anak, mengajak ke tempat bermain, dan diikutsertakan dalam aktivitas sehari-hari orang tua (Suryati, 2020).

Ketika pembelajaran daring partisipan harus menyesuaikan waktu untuk menyelesaikan semua pekerjaannya sehingga antara anak dan pekerjaan rumah harus seimbang karena penting untuk dilakukan sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang dilakukan oleh P1, P2, dan P3, mereka membagi tugas dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, setelah itu mendampingi anak belajar. Tidak jauh beda saat anak mengikuti pembelajaran secara luring, P2 menyiapkan segala peralatan yang akan dibawa ke sekolah. Dengan pengelolaan waktu yang tepat maka dapat mencegah perselisihan antara pekerjaan satu dengan yang lain (Nadhirin & Surur, 2020). Waktu juga merupakan sumber daya yang mana harus dikelola dengan efektif dan efisien guna menunjang segala aktifitas (Qurrotaini et al., 2020).

Sementara itu, P3 dalam menghadapi pembelajaran luring masih harus beradaptasi lagi dengan waktu karena membutuhkan penyesuaian untuk mempersiapkan peralatan sekolah. Hal tersebut wajar bagi seorang ibu yang membutuhkan penyesuaian karena peraturan pemerintah mengenai pembelajaran daring dan luring yang masih menyesuaikan dengan perkembangan pandemi.

Kendala lain saat pembelajaran daring ialah sulitnya membujuk anak belajar. P1, P2, dan P3 berusaha untuk membujuk anak agar bersungguh-sungguh belajar dengan cara memberikan apa yang dikehendaki anak. Serta P2 yang memiliki cara belajar tersendiri agar anak fokus mengerjakan. Hal tersebut dilakukan agar anak termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu P3 juga mempunyai cara untuk mencairkan suasana di tengah-tengah belajar agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Menurut Adevita (2021) motivasi belajar dipengaruhi oleh suasana saat

belajar, pelajaran yang dipelajari dan waktu belajar. Selain itu juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga seperti orang tua, kakak, adik ataupun teman-teman (Fatmawati et al., 2021). Anak akan lebih semangat untuk belajar dengan adanya dukungan dari orang terdekatnya (González & Giménez, 2020). Peran orang tua juga dapat sebagai pendorong ataupun motivator agar secara alamiah anak dapat menumbuhkan motivasi di dalam dirinya (Wahidin, 2019).

Selain anak yang harus didukung oleh orang tuanya, semasa pembelajaran daring maupun luring partisipan juga membutuhkan perhatian dari orang terdekatnya. Pada hasil penelitian ini P1, P2, dan P3 selalu diberi perhatian oleh suami ketika ia mengalami kesusahan dalam beberapa pekerjaan baik untuk anak atau keluarga. Bentuk dukungan dari suami kepada partisipan pada saat ia tidak memahami mata pelajaran tertentu maka suami membantu menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa seorang ayah dan ibu tidak bisa jika sifatnya saling menggantikan namun keduanya harus saling melengkapi satu sama lain untuk mengasuh dan memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya (Takariawan, 2020).

Selain itu, seorang ibu yang mendampingi anak belajar daring pasti memprioritaskan anak untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dibandingkan bermain. Orang tua akan kuatir jika anak tidak menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Hal tersebut dilakukan P1 dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* jika belum atau sudah mengerjakan tugas. Selanjutnya orang tua juga memberikan peraturan yang diwajibkan untuk menunjang pembelajaran daring. Disamping itu mereka diberikan kebebasan untuk anak melakukan apa yang disukai. Namun, hal yang terjadi pada P3 terkadang tidak memberikan kesempatan untuk anak mengembangkan kreativitasnya. Menurut Huda & Munastiwi (2020) orang tua sebaiknya memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tugasnya agar dapat meningkatkan bakat dan kreativitasnya. Menurut Wahidin (2019) orang tua juga sangat berperan sebagai pendidik yang mana mengupayakan segala aspek perkembangan dan potensi anak.

Tidak banyak yang berubah pada saat pembelajaran luring dilaksanakan, P1 dan P2 tetap memberikan beberapa peraturan yang memang harus dilaksanakan untuk mampu mengikuti pembelajaran di sekolah. Cara agar anak P1 dan P3 memiliki hasil yang baik dengan memberikan *reward*. Pemberian *reward* akan meningkatkan hasil

belajar siswa (Agustina et al., 2021). Selain itu pemberian *reward* ini juga dapat meningkatkan kedisiplinan anak (Julaikhah & Ismawati, 2018).

Ketika mendampingi belajar daring tidak jarang kesenjangan komunikasi terjadi antara P1, P2, P3 dan anak. Bentuk dari kesenjangan komunikasi tersebut ketika anak tidak paham dengan materi yang dijelaskan. Akibatnya partisipan sering marah dan merasa belum baik untuk mendampingi anak. Jika orang tua dapat memahami cara untuk mengajarkan anak dengan baik maka komunikasi mereka akan terlihat baik.

Komunikasi semakin membaik ketika pembelajaran luring dilaksanakan. Anak dari P1, P2, P3 sudah memiliki pemahaman materi yang diajarkan oleh guru. Meskipun sudah memahami materi saat di sekolah tetap saja ketika belajar dengan partisipan, anak masih belum dapat memahami karena perbedaan teknik pengajarannya. Mustafa et al. (2021) berpendapat bahwa komunikasi yang semestinya dibangun ketika belajar dengan mengacu metode belajar yang ada di sekolah dengan bermain, demonstrasi dan tanya jawab yang menggunakan pendekatan emosional antara anak dan ibu. Jika komunikasi yang dibangun baik ataupun efektif maka akan dilandasi dengan dukungan positif dan keterbukaan agar anak memahami penyampaian dari orang tua dengan baik (Batoebara & Hasugian, 2021).

Dari kesenjangan komunikasi tersebut juga akan berdampak pada emosi yang cenderung pada emosi negatif. Emosi ini merupakan hal yang penting untuk keseimbangan pola pikir dari seseorang yang akan berpengaruh pada pola perilaku sehingga ketika emosi menguasai dirinya maka kemampuan untuk berpikir secara sehat cenderung semakin berkurang (Raihana, 2020). Partisipan seharusnya memiliki pengelolaan emosi yang baik karena akan berpengaruh pada pencapaian pemahaman anak dalam proses pembelajaran (Raihana, 2020). P1 dan P2 memiliki cara untuk mengelola emosinya dengan saling mengerti kondisi dan situasi yang sedang terjadi antara ia dan anak. Sementara itu P3 belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Menurut (Indrianie, 2020) dengan mengenali emosi maka seseorang dapat meredakan emosinya dan meregulasi emosi dengan tepat. Regulasi emosi merupakan hal yang mencakup kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku sebagai suatu cara mengekspresikan emosi sehingga sesuai dengan lingkungannya.

SIMPULAN

Semua partisipan sudah merasakan kelegaan ketika pembelajaran berubah dari daring menjadi luring. Walaupun demikian, partisipan masih saja mengalami kekuatiran dan ketidaknyamanan mengenai perilaku anak antara lain intensitas bermain gawai, bermain bersama teman-teman melewati batas waktu yang ditetapkan, terjadinya miskomunikasi saat proses belajar, penyesuaian waktu karena perubahan pembelajaran luring, hasil tugas sekolah, dan kualitas pemahaman materi yang didapatkan anak. Maka dari itu semua partisipan tetap memonitor anak dengan mengulang kembali pembelajaran yang terdapat di sekolah dan berusaha mendidik anak dengan baik agar saat di sekolah tidak berperilaku yang merugikan orang lain.

Penelitian tentu tidak terlepas dari kekurangan yang menyebabkan hasil yang kurang sempurna. Keterbatasan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan triangulasi kepada suami dan anak partisipan, karena kesibukan para suami dan keterbukaan anak. Berdasarkan dari hasil penelitian ini beberapa cara yang dapat disarankan untuk orang tua saat mendampingi belajar agar ia dapat mengontrol emosinya dengan saling memahami kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Pemahaman orang tua dalam situasi belajar juga diperlukan saat anak sudah bosan dengan belajar, maka orang tua dapat menyelingi dengan bersenda gurau. Selain itu, pemberian *reward* juga memberikan anak motivasi untuk mencapai tujuannya.

Lebih lanjut, disarankan untuk seorang suami dapat meluangkan waktu dengan mendampingi dan mengasuh anak di sela-sela kesibukannya. Serta perannya sangat bermanfaat dalam proses belajar dikarenakan untuk penunjang penguasaan materi yang sedang dipelajari anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dari perspektif suami yang berperan mendampingi anak belajar daring dan luring. Serta suami yang memiliki istri tidak berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevita, M. W. (2021). Peran Orang Tua Pada Motivasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 64–77.
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>
- Aulia, S. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Sektor Pendidikan di Indonesia*. Syifa Aulia. <https://koranbernas.id/dampak-pandemi-covid19-terhadap-sektor-pendidikan-di-indonesia>
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring. *Warta Dharmawangsa*, 15(1), 166–176. <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1058>
- Betty, K., Krida, S. K., Tri, A. A., & Trisniawati. (2020). Pendampingan Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar: *Inventa*, 4(2), 142–150. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2607>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- González, R. M., & Giménez, J. T. (2020). Influencia de la secuenciación de contenidos y el apoyo parental en la motivación de estudiantes de violín en edad preescolar. *Revista Electrónica de Investigación Educativa*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.24320/redie.2020.22.e07.2257>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* (Rosidah 1st ed.). Salemba Humanika.
- Huda, K., & Munastiwi, E. (2020). Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 80–87.

- Indrianie. (2020). *Tips Kelola Stress pada Ibu dan Anak Saat Belajar dari Rumah - News+ on RCTI+*. <https://www.rctiplus.com/trending/detail/312712/tips-kelola-stress-pada-ibu-dan-anak-saat-belajar-dari-rumah>
- Julaikhah, S., & Ismawati, P. (2018). Efektifitas Pemberian Reward melalui Metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Kelompok A di RA Al-Akbar Sukoanyar Kabupaten Mojokerto. *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(2), 27–32.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Meidawati, Sobron A.N, Bayu, R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap MinaMeidawati, S. A. N. B. R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. [htt. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme](http://jurnal.pendidikanislam.com), 1(2), 30–38.
- Mustafa, I., Kedoh, L. N., & Desire, M. Y. (2021). Dalam Menghadapi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 7(April), 140–147.
- Nadhirin, A. U., & Surur, A. M. (2020). Online learning time management in kindergarten balleturi dharma wanita 1. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–94. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2939>
- Nugroho, R. S. (2020). *Corona: 421 Juta Pelajar di 39 Negara Belajar di Rumah, Kampus di Indonesia Kuliah Online Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/14/120000765/corona-421-juta-pelajar-di-39-negara-belajar-di-rumah-kampus-di-indonesia?page=all>
- Qurrotaini, L., Khusnussyifa, N., Sundi, V. H., & Nurmalia, L. (2020). Analisis Faktor Hambatan Penerapan IPS di SD pada Pembelajaran Daring. *Seminar Penelitian LPPM UMJ*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7871/4683>
- Raihana. (2020). Pengelolaan Emosi Ibu Pada Anak Selama Pembelajaran Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(4), 132–139. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/5820/2963/>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam

- mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 179–189. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.41>
- Suryati, N. (2020). Optimalisasi peran orang tua dalam meminimalisir penggunaan gawai bagi anak. *Jurnal BimbinganKonseling Islam*, 1 No1, 47–65. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/view/2455>
- Takariawan, C. (2020). *Sinergi Suami Istri Membrosamai Belajar Anak di Masa Pandemi – Ruang Keluarga*. <https://ruangkeluarga.id/sinergi-suami-istri-membrosamai-belajar-anak-di-masa-pandemi/>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. 5(1), 772–782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yulianingsih, W., & Nugroho, R. (2021). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19*. 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Yuniar, A. (2021). *Nadiem: 108.000 Sekolah Sudah Melakukan PTM Terbatas / merdeka.com*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/nadiem-108000-sekolah-sudah-melakukan-ptm-terbatas.html>